

ETIKA, PROFESI DOSEN DAN PERGURUAN TINGGI: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

Arum Ardianingsih

Fakultas Ekonomi UNIKAL Pekalongan
Email: arum.ardiansih@yahoo.co.id HP: 085713335230

Siti Yunitarini

Fakultas Ekonomi UNIKAL Pekalongan
Email: Syr_ieta@yahoo.com HP: 08156902365

ABSTRACT

University is place to produced of professional human resource for have qualification in science area and ethical behaviour. Universities have a duty to establish "charater building" student. college consists of several components, namely faculty, students and curriculum. diantara most important component is the lecturer. so as to ensure that college education is better then the required ethics. The first portion of this paper will examine the role and function of higher education, the importance of ethics for both college and the third the importance of ethics for the profession of teacher.

Keywords: college, ethical issues and professional ethics.

PENDAHULUAN

Menjelang hari pendidikan nasional pada 2 mei mendatang ada beberapa hal yang perlu kita cermati diantaranya semangat untuk terus berjuang dan membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Sehingga dosen dan perguruan tinggi (kurikulum perguruan tinggi) merupakan factor penentu keberhasilan untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas.

Perguruan tinggi sebagai wadah/tempat untuk penyelenggaraan pendidikan bagi semua manusia agar lebih berkualitas. Untuk mendukung hal tersebut maka diperlukan kurikulum yang baik. Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang kaya spiritual dan intelektual, sehingga dia dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan dengan cita-cita dan tujuan yang pasti (Maarif, 1996:

6). Dalam konteks ini Noeng Muhadjir (1987: 20-25) menyebutkan adanya tiga fungsi pendidikan, yaitu: pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik; kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. Ketiga fungsi pendidikan tersebut pada prinsipnya merupakan suatu kesatuan organik dan, karena itu, harus dilaksanakan secara terpadu dan berimbang. Namun dalam kenyataannya, praktek pendidikan kita yang berjalan selama ini cenderung hanya mengaktualisasikan fungsi pertama dan ketiga, tetapi mengabaikan fungsi kedua. Kecenderungan yang terjadi adalah pendidikan adalah upaya untuk melakukan transfer pendidikan dan sedikit melupakan aspek nilai-nilai yang seharusnya diberikan untuk mahasiswa sebagai peserta didik.

Perguruan tinggi sebagai tempat untuk penyelenggaraan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk meletakkan dasar-dasar nilai

moral kepada mahasiswa untuk memiliki nilai sopan santun, kebebasan yang bertanggungjawab. Perguruan tinggi memiliki tugas untuk membentuk “*charater building*” mahasiswa. Artinya mendidik tidak hanya sebatas transfer ilmu semata-mata namun lebih jauh seharusnya mampu mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang menjadi lebih baik, lebih sopan dalam berperilaku sehari-hari.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, didalamnya menyatakan bahwa dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan. UU ini memandang dosen adalah sebuah profesi. Profesi sendiri adalah suatu bentuk pekerjaan yang mengharuskan pelakunya memiliki pengetahuan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal. Apabila dosen dipandang sebagai sebuah profesi maka akan menuntut seorang dosen untuk memiliki pengetahuan dan keahlian khusus. Sehingga dalam menjalankan profesinya dibutuhkan etika yang mengatur pelaksanaan tugas dosen.

Etika profesi dapat dimengerti sebagai nilai-nilai moral yang melekat pada pelaksanaan fungsi profesional bagi pemegang profesi tersebut. Dimensi etis yang terkandung pada profesi dosen adalah jabatan dan bidang kerja dosen bukan sekedar suatu cara untuk memperoleh nafkah atau mencari uang tetapi sekaligus merupakan jabatan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat akan pemenuhan kebutuhan pendidikan. Sehingga dosen dituntut memiliki integritas dan kematangan pribadi. Integritas artinya dosen merupakan pribadi yang jujur, amanah, mempunyai pendirian dan sikap pandangan hidup yang sehat. Sedang kematangan pribadi ditandai dengan adanya keseimbangan emosional, kemampuan berdisiplin, bertanggungjawab dan berdedikasi dalam tugas. Sebagai contoh dosen menanamkan nilai disiplin, kejujuran dan keadilan kepada mahasiswa melalui keteladan. Artinya dosen memberikan contoh kepada mahasiswa melalui sikap dan tutur kata yang dilakukannya.

Dosen yang profesional hendaknya peduli terhadap lingkungan dan menghargai waktu dalam penyelenggaraan pendidikan. Seorang dosen yang profesional hendaknya berpikir, bersikap, dan berperilaku sebagai anggota masyarakat ilmiah, berbudi luhur, jujur, bersemangat, bertanggung jawab dan menghindari perbuatan tercela. Pribadi dosen seyogyanya bersikap terbuka dan menjunjung tinggi kejujuran akademik serta menjalankan tugas profesi dengan sebaik-baiknya. Kenyataan masih banyak dosen yang dalam menjalankan proses

pembelajaran merasa sebagai dewa ilmu pengetahuan, sering tidak berdisiplin waktu ketika memberikan perkuliahan dengan berbagai alasan, dan sebagainya. Padahal dosen adalah figure public yang seyogyanya memiliki kedisiplinan, bersikap rendah hati, peka, teliti, hati-hati, dan menghargai pendapat orang lain. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mengkaji permasalahan tentang apa peran perguruan tinggi dalam penerapan etika dan seberapa pentingkah etika bagi profesi dosen?.

MASALAH DAN PEMBAHASAN

Etika dan perguruan tinggi

Sebelum lebih mendalami makna atau pengertian dari etika, saya akan memberikan contoh kasus yang berhubungan dengan etika dan mahasiswa. Peristiwa ini terjadi di Makasar, pelaku dari peristiwa ini adalah mahasiswa UMI (Universitas Muslim Indonesia) yang pada saat itu mengenakan jas almamater berwarna hijau sedang berdemonstrasi. Para mahasiswa UMI tadi ramai-ramai memukuli salah seorang professor yang saat itu dalam kondisi sakit hendak diantar ke rumah sakit, hanya karena anak beliau hendak memindahkan pagar penghalang jalan utama karena hendak buru-buru mengantar sang professor ke rumah sakit. Memalukan! Mungkin itu yang Anda katakan ketika mengetahui peristiwa yang melibatkan para mahasiswa ini. Dimanakah etika mereka semua? Apakah mereka berpikir apakah dampak yang akan mereka terima setelah mereka menganiaya professor itu?. Para mahasiswa itu mengatasnamakan demokrasi dalam melakukan tindakan itu, tapi apakah kebebasan berdemokrasi tidak mengindahkan makna dan peranan etika?.

Etika merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu “*mos*”, dan dalam bentuk jamaknya “*mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika adalah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang terwujud dalam sikap dan perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Karena etika merupakan refleksi kritis terhadap moralitas maka etika tidak bermaksud untuk bertindak sesuai moralitas begitu saja. Etika menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas, tetapi bukan karena diperintahkan oleh nenek moyang atau guru, melainkan karena ia sendiri tahu bahwa hal itu memang baik bagi dirinya dan bukan sekedar ikut-

ikutannya. Ia sendiri sadar secara kritis bahwa tindakan seperti itu baik bagi dirinya dan bagi masyarakat karena alasan-alasan yang rasional.

Terdapat dua macam etika, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif berusaha mengkaji secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta seperti apa adanya yaitu mengenali nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Etika deskriptif berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis. Sementara etika normatif berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, dan apa tindakan yang harus diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia serta memberi penilaian dan himbuan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya menurut norma-norma. Etika normatif menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek.

Etika dapat juga dipandang sebagai filsafat praktis yaitu filsafat yang berusaha memberikan penyuluhan tentang bagaimana manusia harus bertingkah laku. Hal ini penting karena setiap komunitas memiliki sistem nilai masing-masing, baik dari unit komunitas yang paling kecil yaitu keluarga, komunitas dunia pendidikan/persekolahan, dan komunitas yang lebih luas lagi yaitu, masyarakat. Para anggota komunitas itu dituntut untuk dapat memahami dan menjalani sistem nilai yang berlaku. Begitupun di lingkungan kampus, setiap civitas akademika diharapkan ikut membangun sistem nilai di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa.

Pada umumnya etika berkenaan dengan suatu pedoman yang bersifat sacral, sopan, baik, dihormati, penuh tata karma, bermoral, tidak mempecundangi, tidak merugikan, tidak menyusahkan orang lain dan sebagainya. Biasanya etika berkenaan dengan suatu perbuatan, suatu tingkah laku yang dianggap sesuai dengan adat, norma, moral, aturan dan lain sebagainya. Antara etika dengan mahasiswa memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam contoh kasus mahasiswa Universitas Muslim Indonesia yang sudah diceritakan

di atas, dapat kita nilai bahwa etika sangat berperan penting terhadap diri mahasiswa maupun orang lain, dengan memahami peranan etika mahasiswa dapat bertindak sewajarnya dalam melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa misalnya di saat mahasiswa berdemonstrasi menuntut keadilan etika menjadi sebuah alat kontrol yang dapat menahan mahasiswa agar tidak bertindak anarkis. Dengan etika mahasiswa dapat berperilaku sopan dan santun terhadap siapa pun dan apapun itu. Islam telah mengajarkan bahwa kita harus berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dari kita dan etika juga sudah di jelaskan di dalam Islam, etika di dalam Islam sama dengan akhlaq, dan mahasiswa sebagai makhluk Allah SWT. yang telah diberikan karunia berupa akal, akhlaq yang baik ditujukan bukan hanya kepada manusia saja melainkan kepada semua makhluk baik makhluk hidup ataupun benda mati. Sebagai seorang mahasiswa yang beretika, mahasiswa harus memahami betul arti dari kebebasan dan tanggung jawab, karena banyak mahasiswa yang apabila sedang berdemonstrasi memaknai kebebasan dengan kebebasan yang tidak bertanggung jawab.

Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Pendidikan tinggi merupakan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kadar ilmu pengetahuan dan pengamalan bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perguruan tinggi sebagai wadah/tempat untuk penyelenggaraan pendidikan bagi semua manusia agar lebih berkualitas. Tujuan perguruan tinggi pada dasarnya adalah berusaha untuk memelihara keseimbangan kehidupan yang memiliki tujuan ganda yaitu meningkatkan kadar intelektual dan meningkatkan kedewasaan moral sehingga memerlukan pendekatan-pendekatan khusus. Secara lembaga perguruan tinggi memiliki peranan untuk menumbuhkembangkan kadar intelektual, spiritual dan emosional para mahasiswa. Bergumul dengan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan, mendesiminasikan pengetahuan sebagai pengabdian kemajuan masyarakat. UU no.20 tahun 2003, pasal 20 ayat 3 menyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Etika memiliki peranan atau fungsi diantaranya yaitu:(1). Dengan etika seseorang atau kelompok dapat menegemukakan penilaian tentang

perilaku manusia, (2). Menjadi alat kontrol atau menjadi rambu-rambu bagi seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitasnya sebagai mahasiswa, (3). Etika dapat memberikan prospek untuk mengatasi kesulitan moral yang kita hadapi sekarang, (4). Etika dapat menjadi prinsip yang mendasar bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas kemahasiswaannya, (5). Etika menjadi penuntun agar dapat bersikap sopan, santun, dan dengan etika kita bisa di cap sebagai orang baik di dalam masyarakat.

Menurut aliran teori pendidikan klasik, hakekat pendidikan adalah upaya untuk memelihara, melestarikan, meneruskan budaya dan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan masyarakat saat ini dan masa yang akan datang. Kegiatan pembelajaran menurut teori klasik lebih ditekankan kepada penguasaan isi kurikulum atau penguasaan mata pelajaran melalui buku pelajaran (text book) yang disusun berdasarkan temuan dan pemikiran para ahli. Atau bisa dikatakan bahwa belajar berarti mempelajari konsep dan fakta-fakta serta nilai-nilai budaya dan etika. Menurut J.J Rousseau memaknai pendidikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini J.J Rousseau menolak pendidikan yang mengutamakan intelektual.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, bangsa dan Negara. Dalam konteks global pendidikan tinggi memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat berpengetahuan. Sehingga untuk mencapai hal tersebut maka kurikulum dan system pembelajaran di perguruan tinggi seyogyanya harus bisa memotivasi, membangun kesadaran dan tanggungjawab belajar, disiplin, percaya diri dan mampu memecahkan permasalahan yang ada. Pendidikan pada perguruan tinggi seharusnya lebih diarahkan pada proses pembentukan karakter melalui pembiasaan atau dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang diberikan oleh perguruan tinggi dapat berupa pemberian penghargaan bagi yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar. Menumbuh suburkan nilai-nilai yang baik dan mencegah dan mencegah nilai-nilai yang buruk. Penerapan pendidikan karakter pada

perguruan tinggi dapat diberikan melalui mata kuliah antara lain pendidikan agama, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Ilmu budaya dasar, etika bisnis dan professional dan lainnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik/mahasiswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Dalam pendidikan karakter pada perguruan tinggi maka semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan luar kuliah, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga kampus. Menurut T. Ramli (2003), menyatakan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian peserta didik/mahasiswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah tertanamnya nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah mahasiswa lebih tidak sadar dan tidak mengetahui makna nilai etika dan peranan etika. Pada akhirnya muncullah mahasiswa-mahasiswi yang tidak memiliki akhlaqul karimah, seperti mahasiswa yang tidak memiliki sopan dan santun kepada para dosen, mahasiswa yang lebih menyukai hidup dengan bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antara mahasiswa dengan mahasiswi, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku bahkan hal terkecil seperti menyontek disaat ujian dianggap hal biasa. Padahal menyontek merupakan salah satu hal yang tidak mengindahkan

makna dari etika. Perlu diketahui bahwa realita banyaknya bermunculan para koruptor di Indonesia disebabkan oleh seseorang yang tidak memahami arti kata dari iman dan etika. Banyak orang yang beranggapan dan meyakini para koruptor yang ada sekarang adalah seorang yang dahulunya terbiasa melakukan tindakan menyontek di saat ujian tanpa merasa bersalah, lebih tepatnya mencontek memiliki makna yang sama dengan kecurangan. Jadi menyontek diibaratkan dengan korupsi mengambil hak seseorang tanpa izin dan meraih sesuatu tanpa memikirkan apakah cara yang digunakannya benar atau salah dan ini semua berhubungan dengan etika.

Agar pendidikan karakter berhasil diterapkan di Indonesia, Budimansyah, Ruyadi, dan Rusmana (UPI, 2010) mengangkat model pendidikan karakter melalui tiga model yaitu: "*Pertama*, melalui penguatan **Pendidikan Kewarganegaraan** dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran *Project Citizen* untuk membina karakter demokratis dan partisipatif. *Kedua*, mengoptimalkan **Layanan Bimbingan Konseling** kepada para mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, dan strategi, potensi-potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang. *Ketiga*, menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir mahasiswa menimba ilmu. Pendidikan karakter melalui KKN Tematik diarahkan untuk memantapkan berbagai karakter baik yang telah dibina di universitas melalui proses belajar sambil melakoni (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat".

Etika dan Profesi Dosen

Sering kita mendengar kata profesi, namun apakah kita memahami arti kata profesi ini? Istilah profesi adalah suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang dalam bidang tertentu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. Seseorang yang bekerja dengan keahliannya saja belum dapat dikatakan sebagai profesi. Sebuah profesi yang menuntut sebuah profesionalisme

diharuskan menguasai teori secara teknis tentang pekerjaannya itu. Jadi sebuah profesi harus memiliki unsur yang lengkap dan seimbang antara teori/teknis dan praktek keahlian di lapangan. Di dalam menjalani sebuah profesi, seseorang harus bisa melaksanakan tugas atau pekerjaannya itu dengan baik dan tentunya benar menurut aturan-aturan yang berlaku di lingkungan kerjanya. Profesi menuntut adanya profesionalisme dari pelaku profesi itu sendiri.

Orang yang profesional menurut Kahlil Gibran adalah orang yang mencintai profesinya. Dengan mencintai profesi, orang akan terpacu untuk terus mengembangkan kemampuan yang mendukung profesi tersebut. Seorang profesi harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Menguasai ilmu secara mendalam dalam bidangnya
- b. Mampu mengkonversikan ilmu menjadi keterampilan
- c. Selalu menjunjung tinggi etika dan integritas profesi

Seorang yang profesional adalah seseorang yang menjalankan profesinya secara benar dan melakukannya menurut etika dan garis-garis profesionalisme yang berlaku pada profesinya tersebut. Untuk menjadi seorang profesional, seseorang yang melakukan pekerjaan dituntut untuk memiliki beberapa sikap seperti: (1) Komitmen tinggi, (2) Tanggung jawab, (3) Berpikir sistematis, (4) Penguasaan materi, (5) Menjadi bagian masyarakat profesional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Titik penekanan dari profesionalisme adalah penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.

Sebelum mengukur profesionalisme, harus dipahami terlebih dahulu bahwa profesionalisme diperoleh melalui suatu proses. Proses tersebut dikenal dengan istilah "proses profesional". Proses profesional atau profesionalisasi adalah proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status profesional.

Untuk mengukur sebuah profesionalisme, tentunya perlu diketahui terlebih dahulu standar profesional. Secara teoritis menurut Gilley Dan England (1989), standar profesional dapat diketahui dengan empat perspektif pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan berorientasi filosofis. Ada 3 hal pokok yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profesionalisme yaitu: (a) Pendekatan lambang profesional Lambang profesional yang dimaksud antara lain seperti sertifikat, lisensi, dan

- akreditasi, (b) Pendekatan sikap individu Pendekatan ini melihat bahwa layanan individu pemegang profesi diakui oleh umum dan bermanfaat bagi penggunanya, (c) Pendekatan *electic*. Pendekatan ini melihat bahwa proses profesional dianggap sebagai kesatuan dari kemampuan, hasil kesepakatan dan standar tertentu.
2. Pendekatan perkembangan bertahap. Orientasi perkembangan menekankan pada enam langkah dalam proses berikut : (a) terkumpulnya individu-individu yang memiliki minat yang sama terhadap suatu profesi, (b) melakukan identifikasi dan adopsi terhadap ilmu pengetahuan tertentu untuk mendukung profesi yang dijalannya, (c) setelah individu-individu berkumpul, selanjutnya para praktisi akan terorganisasi secara formal pada suatu lembaga yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat sebagai sebuah organisasi profesi, (d) membuat kesepakatan mengenai persyaratan profesi berdasarkan pengalaman dan kualifikasi tertentu, (e) menentukan kode etik profesi yang menjadi aturan main dalam menjalankan sebuah profesi yang harus ditaati oleh semua anggota profesi yang bersangkutan, (f) revisi persyaratan berdasarkan kualifikasi tertentu seperti syarat akademis dan pengalaman melakukan pekerjaan di lapangan.
 3. Pendekatan berorientasi karakteristik. Ada delapan karakteristik pengembangan proses profesional yang saling terkait, yaitu : (a) kode etik profesi yang merupakan aturan main dalam menjalankan sebuah profesi, (b) pengetahuan yang terorganisir yang mendukung pelaksanaan sebuah profesi, (c) keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus, (d) tingkat pendidikan minimal dari sebuah profesi, (e) sertifikat keahlian yang harus dimiliki sebagai salah satu lambang profesional, (f) proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memikul tugas dan tanggung jawab dengan baik, (g) adanya kesempatan untuk menyebarluaskan dan bertukar ide di antara anggota, (h) adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi malpraktik dan pelanggaran kode etik profesi.
 4. Pendekatan berorientasi non-tradisional. Menyatakan bahwa seseorang dalam bidang ilmu tertentu diharapkan mampu melihat dan merumuskan karakteristik yang unik dan kebutuhan sebuah profesi Dengan pendekatan-pendekatan yang dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa mengukur

profesionalisme bukanlah hal yang mudah karena profesionalisme tersebut diperoleh melalui suatu proses profesional, yaitu proses evolusi dalam mengembangkan profesi ke arah status profesional yang diharapkan.

Etika dalam berprofesi merupakan hal yang sangat penting keberadaannya karena etika ini yang akan menuntun seseorang untuk bekerja menjalankan tugasnya dengan baik. Orientasi utama profesi adalah untuk kepentingan masyarakat dengan menggunakan keahlian yang dimiliki. Akan tetapi tanpa disertai suatu kesadaran diri yang tinggi, profesi dapat dengan mudahnya disalahgunakan oleh seseorang seperti pada penyalahgunaan profesi seseorang dibidang komputer misalnya pada kasus kejahatan komputer yang berhasil mengcopy program komersial untuk diperjualbelikan lagi tanpa ijin dari hak pencipta atas program yang dikomersilkan itu. Sehingga perlu pemahaman atas etika profesi dengan memahami kode etik profesi. Tujuan dari kode etik profesi adalah menjaga kualitas jasa yang diberikan kepada masyarakat.

Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "*self control*", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam oleh rekan sejawat, sesama profesi sendiri. Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat "*built-in mechanism*" berupa kode etik profesi dalam hal ini jelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalah-gunaan keahlian.

Etika profesi mengandung sedikitnya tiga prinsip yaitu (1) prinsip tanggungjawab artinya para profesional bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya, terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya. (2) Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. (3) Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Etika merupakan moral yang menentukan perilaku baik atau buruk secara kontekstual. Dengan

demikian, etika akademik dapat diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang menyatakan perilaku baik atau buruk para pelaku intelektual ketika mereka berbuat atau berinteraksi dalam kegiatan yang berkaitan dengan ranah kognitif.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, didalamnya menyatakan bahwa dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan. UU ini memandang dosen adalah sebuah profesi. Profesi sendiri adalah suatu bentuk pekerjaan yang mengharuskan pelakunya memiliki pengetahuan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal. Apabila dosen dipandang sebagai sebuah profesi maka akan menuntut seorang dosen untuk memiliki pengetahuan dan keahlian khusus. Sehingga dalam menjalankan profesinya dibutuhkan etika yang mengatur pelaksanaan tugas dosen.

Di lingkungan perguruan tinggi, dosen merupakan salah satu kebutuhan utama. Ia ibarat mesin penggerak bagi segala hal yang terkait dengan aktivitas ilmiah dan akademis.¹ Tanpa dosen, tak mungkin sebuah lembaga pendidikan disebut perguruan tinggi atau universitas. Sebab itu, di negara-negara maju, sebelum mendirikan sebuah universitas, hal yang dicari terlebih dahulu adalah dosen. Setelah para dosennya ditentukan, baru universitas didirikan, bukan sebaliknya. Demikian pentingnya dosen ini hingga tidak sedikit perguruan tinggi menjadi terkenal karena kemasyhuran para dosen yang bekerja di dalamnya. Beberapa universitas di Eropa dan Amerika juga menjadi terkenal di dunia karena memiliki dosen dan guru besar yang mumpuni, seperti Universitas Berlin yang memiliki dosen sekaliber Fichte dan Hegel, dan sebagainya.

Dalam posisi sebagai "jantung" perguruan tinggi, dosen sangat menentukan mutu pendidikan dan lulusan yang dilahirkan perguruan tinggi tersebut, di samping secara umum kualitas perguruan tinggi itu sendiri. Jika para dosennya bermutu tinggi, maka kualitas perguruan tinggi tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Sebaik apapun program pendidikan yang dicanangkan, bila tidak didukung oleh para dosen bermutu tinggi, maka akan berakhir pada hasil yang tidak memuaskan. Hal itu karena untuk menjalankan program pendidikan yang baik diperlukan para dosen yang juga bermutu baik. Dengan memiliki dosen-dosen yang baik dan bermutu tinggi, perguruan tinggi dapat merumuskan program

serta kurikulum termmodern untuk menjamin lahirnya lulusan-lulusan yang berprestasi dan berkualitas istimewa.

Kenyataan saat ini terdapat kritik yang sering dilontarkan terkait kualitas dosen perguruan tinggi di Indonesia yaitu: *Pertama*, sekarang ini minat sebagian dosen untuk terus membaca dan melakukan riset ilmiah di bidang keilmuannya sudah menurun. Mereka tampak sudah merasa puas dengan gelar doktor atau Ph.D yang diraihinya. Mereka sudah tidak lagi sibuk dengan penelitian ilmiah yang menjadi tugas pokok mereka untuk menyumbangkan hal-hal baru dalam bidang keilmuannya. Kalaupun mereka melakukan sebuah penelitian, biasanya itu tidak dimaksudkan untuk menemukan hal baru atau menyumbang sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, tetapi untuk meraih kenaikan pangkat atau mencapai posisi guru besar belaka, *Kedua*, tidak sedikit para dosen yang beranggapan bahwa tugas utamanya hanya menyampaikan pengetahuan atau menugaskan penelitian ilmiah kepada para mahasiswa. Mereka sering alpa bahwa mereka adalah pendidik dalam pengertian seluas-luasnya. Di pundak mereka terpikul tanggung jawab yang melampaui tembok kampus, yaitu untuk mendidik mahasiswa, baik dari sisi keilmuan, mental, cara berpikir, perilaku, dan sebagainya, *Ketiga*, banyak dosen yang menghindarkan diri dari tugas utamanya sebagai pendidik dengan berbagai cara untuk menutupi kekurangannya. Misalnya dengan menerapkan "despotisme ilmiah" karena tidak mampu mengatasi dialog kritis dengan mahasiswa, lari dari topik utama perkuliahan untuk menghabiskan waktu karena tidak menguasai materi, atau memberi penugasan kemudian membiarkan para mahasiswa berdebat sendiri dengan alasan melatih mereka berdiskusi, dan sebagainya.

Dosen dipandang sebagai kelompok profesional yaitu kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran. Profesionalisme diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi. Dosen memiliki tugas dan tanggungjawab yang dikenal dengan Tri dharma perguruan tinggi meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Sehingga seorang dosen wajib menjunjung tinggi hak mengajar yang diberikan kepadanya dengan semangat profesionalisme sebagai seorang pendidik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan keteladanan, yaitu:

- a. Mengajar dan memberikan layanan akademik dengan cara terbaik menurut kemampuannya serta penuh dedikasi, disiplin, dan kearifan;

- b. Menjauhi dan menghindari hal-hal yang mengarah pada kemungkinan terjadinya pertentangan kepentingan pribadi dalam proses belajar mengajar;
- c. Menjauhi dan menghindarkan diri dari hal-hal dan perbuatan yang dapat menurunkan derajat dan martabat dosen sebagai profesi pendidik yang terhormat;
- d. Memberikan motivasi kepada anak didik sehingga dapat merangsang daya fikir.

Dalam melaksanakan penelitian, seorang dosen wajib:

- a. bersikap dan berfikir analitis dan kritis.
- b. jujur, objektif, dan berpegang teguh pada semua aspek proses penelitian serta tidak boleh memalsukan atau memanipulasi data maupun hasil penelitian.
- c. menghindari kesalahan dalam penelitian, terutama dalam menyajikan hasil penelitian.
- d. bersifat terbuka, saling berbagi data, hasil, metoda, dan gagasan yang lain, kecuali data yang dapat dipatenkan.
- e. memperlakukan teman sejawat dengan sopan.
- f. menghormati dan menghargai objek penelitian, baik yang berupa manusia maupun hewan, baik yang hidup maupun yang sudah mati, atau bagian/fragmen dari manusia coba tersebut.
- g. mempunyai buku harian penelitian.

Seorang dosen yang melakukan Pengabdian pada Masyarakat seharusnya:

- a. merujuk pada kebutuhan masyarakat.
- b. dapat mencerminkan kontribusi nyata Universitas.
- c. dalam rangka pemanfaatan, pendayagunaan, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk masyarakat.
- d. dapat memberikan pencerahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta bermanfaat bagi segenap sivitas akademika.

Dosen sebagai tenaga profesional dalam kegiatan akademik harus menghindari memperlakukan mahasiswa sebagai alat. Artinya dosen memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk berinteraksi secara wajar dalam kegiatan perkuliahan. Pemaksaan untuk membeli diktat atau pemberian sesuatu oleh mahasiswa kepada dosen untuk mendapat kompensasi yang menguntungkan adalah hal yang bertentangan dengan etika. Selain itu dosen wajib menjaga kerahasiaan data akademik mahasiswa. Dosen merupakan orang terpercaya dalam menjaga kerahasiaan data akademik mahasiswa dan tidak akan memberikan data itu apabila pemaparan data rahasia itu dapat

membahayakan profesi dosen, mahasiswa, dan masyarakat serta unsur yang terkait dengan kemanusiaan. Dosen menghindari segala bentuk interaksi dengan mahasiswa yang dapat menimbulkan hubungan pelanggaran norma sosial dan susila. Dalam kenyataannya mahasiswa merupakan pihak yang lemah dan menurut segala perintah dosen. Dalam keluguan dan kelemahan mereka, mahasiswa sering terperdaya oleh perilaku, ucapan, dan perbuatan dosen sehingga terjadi hubungan intim yang tidak wajar antara dosen dan mahasiswa. Perilaku seperti ini dilarang oleh norma agama. Dalam membimbing mahasiswa dosen harus menghindari segala situasi yang dapat mengakibatkan hubungan yang tidak baik ini.

Dosen yang dikenal sebagai seorang profesional harus senantiasa menjaga etika dalam setiap tingkah lakunya. Sehingga segala pelanggaran terhadap etika akademik berhadapan dengan sanksi hukum yang ditetapkan oleh pemerintah atau sanksi dari masyarakat. Yang amat penting di dalam penguatkuasaan etika akademik adalah kesadaran moral para pelaksana kegiatan akademik: dosen, mahasiswa dan staf administrasi. Sanksi pelanggaran etika akademik dapat berupa sanksi administrasi, pencabutan hak melakukan kegiatan akademik sampai kepada pemecatan dosen.

SIMPULAN

1. Perguruan tinggi sebagai wadah/tempat untuk penyelenggaraan pendidikan bagi semua manusia agar lebih berkualitas. Tujuan perguruan tinggi pada dasarnya adalah berusaha untuk memelihara keseimbangan kehidupan yang memiliki tujuan ganda yaitu meningkatkan kadar intelektual dan meningkatkan kedewasaan moral sehingga memerlukan pendekatan-pendekatan khusus. Secara lembaga perguruan tinggi memiliki peranan untuk menumbuhkembangkan kadar intelektual, spiritual dan emosional para mahasiswa melalui pendidikan kharater.
2. Dosen adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian dan pengetahuan teknis cukup untuk menunjang profesionalismenya. Dosen memiliki tugas dan tanggungjawab yang dimanifestasikan dalam tri dharma perguruan tinggi meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu maka

dosen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya harus senantiasa menunjung tinggi etika. Karena etika memiliki peran menjamin kualitas jasa yang diberikan kepada masyarakat akademisi.

SARAN

Pembahasan isu etika tidak terbatas pada aktivitas yang terdapat pada perguruan tinggi dan profesionalisme seorang dosen. Selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut factor-faktor apa yang menyebabkan semakin menurunnya nilai-nilai etika di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. 2011. Artikel pendidikan: *Konsep Pendidikan Karakter*, (online), (<http://kabarpendidikan.blogspot.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html>), diakses pada Januari 2012.
- Bambang&Melia, Etika Bisnis dan tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia, (Rekayasa Sains, 2007)
- Eliasa, I.E “Artikel Ekspektasi dari etika dosen”. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318571/Microsoft%20Word%20-%20EKSPEKTASI%20DARI%20ETIKA%20DOSEN.pdf>
- Frans magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta, Kanisius 1987)
- Frans Magnis Suseno, *Etika Umum* (Yogyakarta, Kanisius 1979)
- Hadi. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*, (online), (http://smkn9mlg.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1189:pendidikan-karakterbangsa&catid=128:artikel-smk&Itemid=499), diakses pada Januari 2012.
- IAI, Kode Etik Akuntan Indonesia
- Sudrajat, A. 2011. *Model Pendidikan Karakter*, (online),<http://akhmadsudrajat.wordpress.c>

om/2011/11/20/model-pendidikan-karakter/), diakses pada Januari 2012.

Purwaningsih, A, 2012. “Artikel Pendidikan Karakter”, <http://ceritakuapriyani.blogspot.com/2012/01/artikel-pendidikan-karakter.html> diakses 1 maret 2012.

Siti nurjanah, 2011. “Artikel Etika Profesi”. <http://proudtobecreative.blogspot.com/>, diakses tgl 28 maret 2011